

RINGKASAN

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi sehingga mulai banyak dikembangkan di beberapa daerah. Kabupaten Cilacap menjadi salah satu daerah yang mengembangkan usahatani bawang merah. Usahatani bawang merah di Kabupaten Cilacap sudah banyak dikembangkan di Kecamatan Adipala yang letaknya di daerah pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui keragaan usahatani bawang merah pada lahan pasir di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, 2) mengetahui tingkat efisiensi teknis usahatani bawang merah pada lahan pasir di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, dan 3) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis usahatani bawang merah pada lahan pasir di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2020 sampai dengan 31 Juli 2020. Responden ditentukan menggunakan metode sensus, yaitu seluruh petani yang melakukan usahatani bawang merah pada bulan November 2019 sampai dengan Januari 2020 atau pada Musim Tanam I (MT I) dengan jumlah 58 orang, dimana pada tahun 2019 petani di Kecamatan Adipala paling banyak menanam bawang merah di musim tersebut. Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif, analisis biaya dan pendapatan, serta *Stochastic Frontier Analysis* (SFA).

Hasil penelitian menunjukkan 1) usahatani bawang merah pada lahan pasir di Kecamatan Adipala masih berskala kecil dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,1176 ha, usahatani bawang merah yang dilakukan pada musim hujan atau Musim Tanam I (MT I) memiliki pendapatan tunai sebesar Rp 615.300,991 per 1000 m², sedangkan pendapatan total sebesar Rp -1.293.687,690 per 1000 m², 2) rata-rata tingkat efisiensi teknis pada usahatani bawang merah sebesar 0,841 yang artinya usahatani tidak efisien secara teknis, dan 3) faktor pengalaman usahatani bawang merah, pendidikan informal, kelengkapan jenis pestisida, dan ketepatan waktu panen dapat menurunkan inefisiensi, sedangkan faktor kepemilikan lahan dan intensitas penyiraman dapat meningkatkan inefisiensi

SUMMARY

Shallot is a horticultural commodity that has high economic value, so it has begun to be developed in several districts. Cilacap Regency is one of the districts that develops shallot farming. Shallot farming in Cilacap Regency has been developed in Adipala Sub-District, which is located in coastal area. This research aim to 1) know the performance of shallot farming on sandy land in Adipala Sub District, Cilacap Regency, 2) know the level of technical efficiency of shallot farming on sandy land in Adipala Sub District, Cilacap Regency, and 3) to find out the factors that affect the technical inefficiency of shallot farming on sandy land in Adipala Sub District, Cilacap Regency.

This research was conducted from July 1 2020 to 31 July 2020. Respondents were determined using the census method, namely all farmers who cultivated shallots in November 2019 to January 2020 or during first growing season (MT I) with total of 58 people, in 2019, farmers in Adipala Sub District plant the most shallots in that season. The analysis that used in this study are descriptive analysis, cost and income analysis, and Stochastic Frontier Analysis (SFA).

The results of this research showed that 1) shallots farming on sandy land in Adipala Sub District are still on a small scale with an average of 0,1176 ha, shallots farming which is carried out during the rainy season or first growing season has cash income of Rp 615.300,991/1000 m², while the total income was Rp -1.293.687,690/1000 m², 2) the average level of technical efficiency of shallot farming is 0,841, which means that the farming is not technically efficient, and 3) shallot farming experience, informal education, completeness of types of pesticides, and timeliness of harvest can reduce inefficiency, while land ownership status and intensity of watering can increase inefficiency.